

SIKAP BAHASA MASYARAKAT DI WILAYAH PERBATASAN JAWA TENGAH-JAWA BARAT

Titi Hernawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

titihernawati76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Jawa Tengah – Jawa Barat”. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal sangat dianjurkan, tetapi masyarakat menggunakan bahasa Daerah sehingga hal tersebut menunjukkan sikap bahasa yang cenderung negatif terhadap bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sidamulya yang dipilih melalui teknik area sampling (*cluster area*). Data diperoleh melalui kuesioner atau angket yang dibagikan kepada 18 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang positif.

Kata kunci: *Sikap Bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sangat luas dengan keberagaman suku, budaya, adat dan bahasa. Ditjen Bina Adwil Kemendagri (2020) menyatakan jumlah pulau di Indonesia yang dinyatakan valid setelah ditelaah per April sebanyak 17.162 pulau dan menyisakan 229 pulau yang masih akan ditelaah. Wilayah Indonesia terdiri dari 34 provinsi dan memiliki lebih dari 500 buah bahasa daerah. Keberagaman bahasa daerah merupakan salah satu ciri yang dimiliki Indonesia. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di suatu lingkup wilayah tertentu.

Indonesia memiliki bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Alwi dkk (2003:1) “Masih ada beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka diantara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa ibu”. Bahasa Indonesia menjadi penghubung komunikasi antarmasyarakat yang berbeda latar belakang. Randi dan Friantary (2017:17-18) menyatakan.

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa persatuan mempunyai fungsi untuk menyatukan kebhinekaan suku bangsa di Indonesia. Kedudukan sebagai bahasa nasional memperlihatkan fungsi sebagai berikut (1)

lambang kebanggaan, (2) lambang identitas nasional, (3) sarana perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antar budaya, (4) alat pemersatu berbagai lapisan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya.

Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua sedangkan bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau disebut juga dengan bahasa ibu. Adanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah melahirkan masyarakat bilingual atau dwibahasa. Menurut Aslinda dan Leni (2014:8) “Kata kedwibahasaan mengandung dua konsep yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa/*bilingualism*”.

Penggunaan dua bahasa menyebabkan adanya penentuan sikap bahasa. Menurut Anderson (dalam Chaer & Agustina, 2010:151) “Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya”. Sikap yang dimiliki seseorang terhadap suatu bahasa dapat positif maupun negatif. Garvin dan Mathiot (dalam Chaer & Agustina, 2010:152) mengemukakan tiga ciri sikap positif terhadap bahasa yaitu.

Ketiga ciri sikap bahasa yang dimaksud adalah (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesantunan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan memiliki sikap negatif terhadap suatu bahasa apabila salah satu atau bahkan ketiga ciri sikap positif itu tidak dimiliki penutur. Padahal, kemampuan berbahasa seseorang dipengaruhi sikap bahasanya (Hidayatullah, 2021).

Desa Sidamulya merupakan salah satu desa di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat. Desa Sidamulya berbatasan dengan Desa Waringinsari. Jembatan gantung menjadi akses penghubung antara kedua wilayah tersebut. Masyarakat Desa Sidamulya dengan masyarakat Desa Waringinsari sering berinteraksi, baik yang menyangkut dengan pekerjaan, kebutuhan sehari-hari maupun lainnya. Mereka menguasai dua bahasa daerah yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut selalu digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi.

Pada umumnya masyarakat Desa Sidamulya merupakan masyarakat dwibahasa bahkan multilingual. Sebagian dari mereka menguasai bahasa Jawa, sebagian lainnya menguasai bahasa Sunda. Hal tersebut menandakan bahwa mereka memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal sangat dianjurkan. Namun pada kenyataannya masyarakat Desa Sidamulya menggunakan bahasa daerah dalam situasi formal, sehingga menunjukkan sikap bahasa yang cenderung negatif terhadap bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan

secara rinci mengenai sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat terhadap bahasa Indonesia.

Arikunto (2017:193) menjelaskan bahwa “Sumber data adalah tempat asal dari mana data yang berupa bukti-bukti tersebut dapat diperoleh atau diidentifikasi”. Sumber data penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sidamulya yang tersebar di 8 Dusun yakni Dusun Rejasari, Rejamulya, Sidadadi, Bakung, Mekarsari, Margosari, Margodadi dan Cibereum. Sumber data diambil dari masyarakat yang memiliki rentang usia 20-25 tahun. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *area sampling (cluster area)*. “Teknik sampling daerah ini melalui dua tahap yaitu tahap 1 menentukan sampel daerah dan tahap 2 yakni menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut secara sampling juga” (Sugiyono, 2019:131).

Teknik pengambilan sampel tahap 1 Desa Sidamulya terdiri dari 8 dusun dan sampelnya akan menggunakan 3 dusun yang dipilih secara random yaitu Dusun Rejasari, Dusun Rejamulya dan Dusun Sidadadi. Pengambilan sampel ini berdasarkan jumlah penduduk terbanyak dengan rentang usia 20-25 tahun dan mayoritas penduduknya aktif dalam kegiatan masyarakat.

Tahap 2 yaitu menentukan orang-orangnya, penelitian ini juga menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan penduduk yang memiliki rentang usia 20–25 tahun. Peneliti menentukan sampel dengan rentang usia 20–25 tahun karena beberapa alasan, yaitu mereka.

1. Sudah mampu berfikir jernih dan kritis terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya.
2. Ikut bergabung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh tokoh masyarakat.
3. Mempunyai keinginan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan berdiskusi dengan berbagai kalangan.

Menurut Arikunto (2002:112) “Jika jumlah populasinya < 100 orang maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya ≥ 100 orang maka bisa 10 – 15% atau 15 – 25% dari jumlah populasinya”. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menentukan sampel sebanyak 15% dari populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil yaitu $15\% \times 123 = 18$ orang.

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner merupakan teknik yang efisien dan cocok untuk jumlah responden yang banyak dan tersebar di beberapa wilayah. Teknik kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari masyarakat mengenai sikap bahasa. Sugiyono (2019:199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Penghitungan angket dalam penelitian ini berpedoman pada skala likert. “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2019:146). Angket yang dibagikan menyediakan alternatif jawaban terhadap pernyataan yang ada, berupa (SL) Selalu, (S) Sering, (KD) Kadang-kadang, (PR) Pernah, dan (TP) Tidak Pernah. Bobot nilai dari jawaban pernyataan berbeda, (SL) Selalu diberi bobot 5, (S) Sering diberi bobot 4, (KD) Kadang-kadang diberi bobot 3, (PR) Pernah diberi bobot 2, dan (TP) Tidak Pernah diberi bobot 1. Skala likert dapat dimulai dengan interval 0 sampai 500 atau dapat disesuaikan dengan banyaknya jumlah sumber data untuk memudahkan peneliti dalam membagi kriteria sangat negatif, negatif, netral, positif, dan sangat positif. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan mengacu pada jumlah responden sehingga intervalnya 0 sampai 180.

Tabel Interval Skor Sikap Bahasa

Interval	Persentase	Sikap Bahasa
0-35	0%-19%	Sangat Negatif
36-71	20%-39%	Negatif
72-107	40%-59%	Netral
108-143	60%-79%	Positif
144-180	80%-100%	Sangat Positif

Angket atau kuesioner yang akan dibagikan kepada responden tersusun dalam delapan pernyataan yang mengacu pada tiga ciri sikap positif bahasa menurut Garvin dan Mathiot. Berikut susunan pernyataannya.

1. Menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari.
2. Mengajarkan berbahasa Indonesia kepada generasi selanjutnya.
3. Menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam situasi formal.

4. Menggunakan bahasa Indonesia tanpa dicampur bahasa lain.
5. Mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya.
6. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
7. Mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya.
8. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh data secara objektif melalui angket yang disebar kepada 18 responden. Hasil penghitungan angket diperoleh sebagai berikut.

Tabel pernyataan 1

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	0	0%	0
S	0	0%	0
KD	12	67%	36
P	4	22%	8
TP	2	11%	2
Jumlah	18	100%	46

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 46. Pernyataan tersebut tergolong netral, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan dan pergaulan sehari-hari.

Tabel pernyataan 2

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	1	5%	5
S	1	5%	4
KD	5	28%	15
P	9	50%	18
TP	2	11%	2
Jumlah	18	100%	44

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 44. Pernyataan tersebut tergolong rendah, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pernah mengajarkan berbahasa Indonesia kepada generasi selanjutnya.

Tabel pernyataan 3

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	2	11%	10
S	3	17%	12
KD	4	22%	12

P	7	39%	14
TP	2	11%	2
Jumlah	18	100%	50

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 50. Pernyataan tersebut tergolong netral, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pernah menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam situasi formal.

Tabel pernyataan 4

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	1	5%	5
S	2	11%	8
KD	6	33%	18
P	3	17%	6
TP	6	33%	6
Jumlah	18	100%	43

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 43. Pernyataan tersebut tergolong rendah, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia tanpa dicampur bahasa lain.

Tabel pernyataan 5

Alternatif awaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	1	5%	5
S	6	33%	24
KD	6	33%	18
P	2	11%	4
TP	3	17%	3
Jumlah	18	100%	54

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 54. Pernyataan tersebut tergolong netral, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat kadang-kadang mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya.

Tabel pernyataan 6

Alternatif awaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	10	56%	50
S	1	5%	4
KD	2	11%	6
P	4	22%	8
TP	1	5%	1
Jumlah	18	100%	69

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 69. Pernyataan tersebut tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat selalu menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan

Tabel pernyataan 7

Alternatif awaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	3	17%	15
S	2	11%	8
KD	4	22%	12
P	7	39%	14
TP	2	11%	2
Jumlah	18	100%	51

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 51. Pernyataan tersebut tergolong netral, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat pernah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal.

Tabel pernyataan 8

Alternatif awaban	Frekuensi	Persen	Skor
SL	4	22%	20
S	5	28%	20
KD	5	28%	15
P	3	17%	6
TP	1	5%	1
Jumlah	18	100%	62

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 62. Pernyataan tersebut tergolong tinggi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan santun.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968) yang mengemukakan tiga ciri sikap positif bahasa yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

1. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat diukur melalui empat pernyataan. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan aspek kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Tabel Rekapitulasi Sikap Kesetiaan Bahasa.

Alternatif Jawaban	Pernyataan Sikap Kesetiaan Bahasa		
SL			
S			
KD			

	2			
P				
TP				
Skor	6	4	0	3
Total	183			

Total skor kesetiaan bahasa dari empat pernyataan yaitu 183 dengan rata-rata skor 91.5 dan persentasenya 51%. Berdasarkan skala likert, kesetiaan bahasa masyarakat tergolong netral. Skor terendah dari kesetiaan bahasa diperoleh dari pernyataan angket nomor empat mengenai menggunakan bahasa Indonesia tanpa dicampur bahasa lain. Masyarakat masih belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia tanpa campuran bahasa lain karena mereka merupakan masyarakat bilingual atau dwibahasawan yang memiliki bahasa ibu yaitu bahasa daerah.

Sikap kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat ditingkatkan untuk menghindari lunturnya jati diri bangsa serta menerapkan hal yang menjadi intisari dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Mengenai bahasa dalam UU tersebut seperti anjuran dari kemendikbud yaitu “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa Daerah dan kuasai bahasa Asing”. Santosa dan Jaruki (2019:11) juga menjelaskan bahwa “Sesuai dengan sikap positif berbahasa Indonesia, kita harus mengutamakan bahasa Indonesia, lebih memartabatkan, lebih mengadabkan, dan menjadi tuan di negeri sendiri”

2. Kebanggaan Bahasa (*language pride*)

Kebanggaan bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat diukur melalui dua pernyataan. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan aspek kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Tabel Rekapitulasi Sikap Kesetiaan Bahasa

Alternatif Jawaban	Pernyataan Sikap Kebanggaan Bahasa	
	4	5
SL	1	10
S	6	1
KD	6	2
P	2	4

TP	3	1
Skor	54	69
Total	123	

Berdasarkan rekapitulasi skor kebanggaan bahasa yaitu 123 dengan persentase 68%. Skala likert menunjukkan bahwa sikap kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia tergolong positif.

Chaer dan Agustina (2010:152) menjelaskan bahwa sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak lagi mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Memang banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, dan menumbuhkan pada bahasa lain, antara lain faktor politik, ras, etnis, gengsi, dan sebagainya.

Kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia sudah tergolong positif hanya saja tidak 100% karena mereka masih memiliki bahasa ibu yang harus mereka banggakan juga.

3. Kesadaran Adanya Norma Bahasa (*awareness of the norm*)

Kebanggaan bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat diukur melalui dua pernyataan. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan aspek kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Tabel Rekapitulasi Sikap Kesetiaan Bahasa

Alternatif Jawaban	Pernyataan Sikap Sadar Akan Adanya Norma Bahasa	
	7	8
SL	3	4
S	2	5
KD	4	5
P	7	3
TP	2	1
Skor	51	62
Jumlah	113	

Berdasarkan rekapitulasi skor akan adanya norma bahasa yaitu 113 dengan persentase 63%. Skala likert menunjukkan bahwa sikap sadar akan adanya norma

bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia tergolong positif. Sadar kaidah berbahasa merupakan sikap berpegang teguh terhadap norma atau kaidah yang berlaku. Kaidah kebahasaan bahasa Indonesia sudah diatur dalam PUEBI. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat belum memiliki kesadaran yang tinggi akan adanya norma bahasa. Penggunaan bahasa secara cermat dan santun tidak hanya dilakukan oleh wartawan, pemerintah atau ahli bahasa saja, namun masyarakat juga perlu agar bahasa yang mereka gunakan tidak kacau dan memiliki nilai kesantunan. Orang yang mempunyai kesadaran akan adanya kaidah bahasa Indonesia tentu akan senantiasa mempelajarinya (Hidayatullah, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penghitungan, pembahasan serta analisis terhadap sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan sampel 18 responden dari populasi yang sudah ditentukan diperoleh melalui angket sebagai berikut.

Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat diperoleh skor rata-rata 91.5 dengan persentase 51%. Berdasarkan skala likert kesetiaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia tergolong dalam kategori netral. Kebanggaan bahasa (*language pride*) masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat diperoleh skor 123 dengan persentase 68%. Berdasarkan skala likert kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia tergolong dalam kategori positif. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) masyarakat di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat diperoleh skor 113 dengan persentase 63%. Berdasarkan skala likert kesadaran adanya norma bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia tergolong dalam kategori positif. Berdasarkan hasil penelitian, sikap bahasa masyarakat yang mencakup rasa

setia, bangga dan sadar akan adanya norma bahasa menunjukkan sikap yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Asep. 2019. Sikap Bahasa Mahasiswa serta Rancangan Model Pembinaannya. *Literasi*. 4 (2). 91-97.
- Hidayatullah, Asep. 2021. Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah. *Diglosia*. 5 (1). 69-76.
- Kemendagri, Ditjen Bina Adwil. *Koordinasi Penyamaan Persepsi Jumlah Pulau di Indonesia Tahun 2020*. <https://ditjenbinaadwil.kemendagri.go.id/index.php/2020/09/01/koordinasi-penyamaan-persepsi-jumlah-pulau-di-indonesia-tahun-2020/>. Diakses tanggal 25 Januari 2021.
- Santosa, Puji dan Jaruki, Muhammad. 2019. *Mahir Berbahasa Indonesia Baik, Benar dan Santun*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

